

BAB IV
HASIL PENELITIAN

4.1. Data Univariat

4.1.1. Perilaku responden terhadap penggunaan rokok

a. Kebiasaan Merokok

Tabel dibawah ini menyajikan perilaku responden terhadap penggunaan rokok.

Tabel 4.1. Perilaku responden terhadap penggunaan rokok (n=84)

Perilaku Merokok	f	%
Apakah anda merokok selama 1 bulan terakhir?		
1. Ya kadang-kadang	14	16,7
2. Tidak, tetapi sebelumnya pernah	24	28,6
3. Tidak pernah sama sekali	46	54,8
Jenis rokok apa yang anda sering konsumsi (oleh perokok baik kadang-kadang maupun yang pernah)		
1. Rokok filter	17	20,2
2. Rokok kretek	13	15,5
3. Keduanya	8	9,5
4. Tidak menjawab	46	54,8
Berapa umur mulai merokok?		
1. 9 tahun	2	2,4
2. 10 tahun	3	3,6
3. 11 tahun	7	8,3
4. 12 tahun	16	19,0
5. 13 tahun	2	2,4
6. 14 tahun	4	4,8
7. 15 tahun	3	3,6
8. Tidak menjawab	46	56,0
Rata-rata berapa batang rokok yang anda hisap per hari?		
1. Satu batang	17	20,2
2. Dua batang	4	4,9
3. Tiga batang	46	54,7
4. Tidak menjawab		

Apakah anda merokok biasanya dalam rumah?	1	1,2
1. Ya	83	98,8
2. Tidak		
Apakah anda merokok biasanya bersama anggota rumah tangga lain dalam rumah?	2	2,4
1. Ya	82	97,6
2. Tidak		
Kapankah anda biasanya merasa perlu merokok?		
1. Saat santai sendirian	2	2,4
2. Saat sedang bersama teman	33	39,2
3. Lainnya, sebutkan _____	3	3,6
4. Tidak menjawab	46	54,8

Tabel diatas menunjukkan informasi tentang para responden penelitian ini. Dari tabel diatas ketika ditanyakan Apakah anda merokok selama 1 bulan terakhir, mayoritas responden dengan jumlah sebanyak 46 orang responden (54,8 persen) menjawab tidak pernah sama sekali, 24 orang responden (28,6 persen) yang lain menjawab tidak, tetapi sebelumnya pernah dan sisanya sebanyak 14 orang responden (16,7 persen) menjawab ya kadang – kadang. Selanjutnya responden yang menjawab ya juga ditanya mengenai Jenis rokok apa yang anda sering konsumsi sebanyak 17 orang responden (20,2 persen) menjawab mengkonsumsi jenis rokok filter, 13 orang responden (15,5 persen) menjawab mengkonsumsi jenis rokok kretek, 8 orang responden (9,5 persen) menjawab mengkonsumsi jenis rokok keduanya yaitu rokok filter dan rokok kretek. Sedangkan 46 orang responden (54,8 persen) tidak menjawab pertanyaan ini.

Responden juga ditanya mengenai berapa umur mulai merokok, mayoritas responden tidak menjawab pertanyaan ini yaitu sebanyak 47 orang responden (56,0 persen), sedangkan 16 orang responden (19,0 persen) menjawab mulai

merokok dari umur 12 tahun, 7 orang responden (8,3 persen) menjawab umur 11 tahun, 4 orang responden (4,8 persen) menjawab 14 tahun, 3 orang responden (3,6 persen) menjawab mulai merokok umur 10 tahun, 3 orang responden (3,6 persen) lainnya menjawab umur 15 tahun, 2 orang responden (2,4 persen) menjawab umur 13 tahun, dan sisanya 2 orang responden (2,4 persen) menjawab mulai merokok umur 9 tahun.

Saat responden ditanya mengenai rata-rata berapa batang rokok yang anda hisap per hari sebanyak 46 orang responden (54,7 persen) tidak menjawab pertanyaan ini, selanjutnya sebanyak 17 orang responden (20,2 persen) menjawab menghisap 1 batang rokok perhari, 17 orang responden (20,2 persen) lainnya menjawab menghisap 4 batang rokok perhari dan hanya 2 orang responden (4,9 persen) yang menjawab menghisap 3 batang rokok perhari.

Responden juga ditanya mengenai Apakah anda merokok biasanya dalam rumah hampir seluruh responden yaitu sebanyak 83 orang responden (98,8 persen) menjawab tidak dan hanya 1 orang responden (1,2 persen) saja yang menjawab ya. Selanjutnya responden juga ditanya mengenai Apakah anda merokok biasanya bersama anggota rumah tangga lain dalam rumah dan hasilnya sebanyak 82 orang responden (97,6 persen) menjawab tidak dan sisanya yaitu 2 orang responden (2,4 persen) yang menjawab ya.

Selain itu, responden juga ditanya Kapanakah anda biasanya merasa perlu merokok, hasilnya terlihat bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 46 orang responden (54,8 persen) tidak menjawab pertanyaan ini, selanjutnya 33 orang responden (39,2 persen) menjawab saat sedang bersama teman mereka

mengonsumsi rokok, 3 orang responden (3,6 persen) menjawab lainnya dan sisanya 2 orang responden (2,4 persen) menjawab saat santai sendirian.

b. Pengetahuan responden tentang bahaya dan efek samping merokok

Pengetahuan responden tentang bahaya dan efek samping merokok tersaji dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.2. Pengetahuan responden tentang bahaya dan efek samping merokok

Pengetahuan	f	%
Apakah anda tahu bahaya merokok		
1. Ya	78	92,9
a. Menyebabkan kanker	11	13,1
b. Menyebabkan penyakit jantung	1	1,2
c. Tidak menjawab	72	85,7
2. Tidak	6	7,1
Apakah anda tahu bahwa merokok dapat menyebabkan ketergantungan?		
1. Ya	76	90,5
2. Tidak	8	9,5
Apakah anda tahu bahwa merokok dapat menyebabkan gangguan konsentrasi belajar		
1. Ya	69	82,1
2. Tidak	15	17,9
Apakah anda tahu bahwa meski seseorang tidak merokok, ia dapat menjadi perokok pasif?		
1. Ya	75	89,3
a. Orang yang tidak merokok	1	1,2
b. Orang yang tidak merokok tetapi menghirup asap rokok	10	11,9
c. Tidak menjawab	73	86,9
2. Tidak	9	10,7
Menurut anda, apakah pemerintah telah melakukan larangan-larangan terhadap merokok?		
1. Ya (j>1)	79	94,0
a. Adanya pengaturan iklan rokok	3	3,6
b. Adanya anjuran umur merokok	1	1,2
c. Tidak menjawab	80	95,2
2. Tidak	5	6,0

Apakah anda tahu kandungan zat berbahaya yang dimiliki rokok?		
1. Ya	80	95,2
a. Nikotin	10	11,9
b. Gas CO	2	2,4
c. Lainnya, sebutkan _____	1	1,2
d. Tidak menjawab	71	84,5
2. Tidak	4	4,8

Tabel diatas menunjukkan pengetahuan responden tentang bahaya dan efek samping merokok. Terlihat bahwa ketika responden ditanya tentang Apakah anda tahu bahaya merokok sebanyak 6 orang responden (7,1 persen) menjawab tidak mengetahui bahaya merokok dan 78 orang responden (92,9 persen) menjawab ya. Mereka mengetahui salah satu bahaya merokok yaitu dapat menyebabkan kanker dan itu dijawab oleh 11 orang responden (13,1 persen), sedangkan 1 orang responden (1,2 persen) menjawab merokok dapat menyebabkan penyakit jantung dan sebanyak 72 orang responden (85,7 persen) mereka tidak apa bahaya merokok, sedangkan mereka mengetahui bahwa merokok itu berbahaya bagi kesehatan.

Responden juga ditanya Apakah anda tahu bahwa merokok dapat menyebabkan ketergantungan dan mayoritas responden yaitu sebanyak 76 orang responden (90,5 persen) menjawab ya dan hanya 8 orang responden (9,5 persen) yang menjawab tidak.

Senada dengan pertanyaan sebelumnya, kali ini responden ditanya mengenai Apakah anda tahu bahwa merokok dapat menyebabkan gangguan konsentrasi belajar hasilnya sebanyak 69 orang responden (82,1 persen) menjawab ya dan 15 orang responden (17,9 persen) menjawab tidak.

Selanjutnya responden ditanya mengenai Apakah anda tahu bahwa meski seseorang tidak merokok, ia dapat menjadi perokok pasif, hasilnya sebanyak 9 orang responden (10,7 persen) mereka menjawab tidak mengetahuinya. Dan sebanyak 75 orang responden menjawab ya. Sebanyak 10 orang responden (11,9 persen) menjawab bahwa perokok pasif adalah orang yang tidak merokok tetapi menghisap asap rokok, dan hanya 1 orang responden (1,2 persen) yang menjawab perokok pasif adalah orang yang tidak merokok. Dan sebanyak 73 orang responden tidak menjawab apa itu perokok pasif, meskipun mereka mengerti bahwa walaupun seseorang tidak merokok, ia dapat menjadi perokok pasif.

Kemudian responden juga ditanya mengenai Menurut anda, apakah pemerintah telah melakukan larangan-larangan terhadap merokok, hasilnya 5 orang responden (6,0 persen) menjawab tidak. dan sebanyak 79 orang responden (94,0 persen) menjawab ya dan memberi alasan berupa adanya pengaturan iklan rokok dijawab oleh 3 orang responden (3,6 persen), 1 orang responden (1,2 persen) menjawab adanya anjuran umur merokok. Dan sebanyak 80 orang responden (95,2 persen) tidak memberikan alasannya.

Ketika responden ditanya mengenai Apakah anda tahu kandungan zat berbahaya yang dimiliki rokok, 4 orang responden (4,8 persen) menjawab tidak tahu. Dan sebanyak 80 orang responden (95,2 persen) menjawab ya mereka mengetahui bahwa ada zat berbahaya yang terkandung di dalam rokok. Namun sebanyak 71 orang responden (84,5 persen) tidak menyebutkan zat berbahaya tersebut. Sedangkan 10 orang responden (11,9 persen) menjawab nikotin, 2 orang

responden (2,4 persen) menjawab gas CO dan 1 orang responden (1,2 persen) menjawab zat lainnya.

Penilaian terhadap kategori pengetahuan responden tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3. Skor Pengetahuan Merokok

Kategori	f	%
a. Baik (>median = 12)	12	14,3
b. Kurang (<median = 12)	72	85,7
Jumlah	84	100

Tabel di atas memperlihatkan jika sebagian besar responden yaitu 72 orang (14,3 persen) memiliki pengetahuan kurang.

c. Sikap responden seputar rokok dan bahaya merokok

Tabel dibawah ini menyajikan hasil dari sikap responden seputar rokok dan bahaya merokok.

Tabel 4.4. Sikap responden seputar rokok dan bahaya merokok

Sikap	f	%
Rokok itu berbahaya		
1. Sangat setuju	64	76,2
2. Setuju	19	22,6
3. Tidak setuju	1	1,2
Rokok mengandung bahan yang dapat menyebabkan kanker dan penyakit lainnya		
1. Sangat setuju	82	97,6
2. Setuju	2	2,4
Rokok dapat menyebabkan ketergantungan		
1. Sangat setuju	63	75,0
2. Setuju	20	23,8
3. Tidak setuju	1	1,2
Pelajar seharusnya tidak boleh merokok		
1. Sangat setuju	80	95,2
2. Setuju	4	4,8
Pelajar seharusnya dihukum jika ketahuan merokok		
1. Sangat setuju	76	90,5
2. Setuju	7	8,3

3. Tidak setuju	1	1,2
Pelajar seharusnya ikut mencegah pelajar lainnya merokok	53	63,1
1. Sangat setuju	25	29,8
2. Setuju	2	2,4
3. Ragu-ragu	1	1,2
4. Kurang setuju	2	2,4
5. Tidak setuju	1	1,2
6. Tidak menjawab		
Merokok merupakan kebiasaan yang bersumber dari perilaku merokok di rumah		
1. Sangat setuju	4	4,8
2. Setuju	4	4,8
3. Kurang setuju	1	1,2
4. Tidak setuju	73	86,9
5. Tidak menjawab	2	2,4
Merokok merupakan kebiasaan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah		
1. Sangat setuju	3	3,6
2. Setuju	1	1,2
3. Ragu-ragu	3	3,6
4. Kurang setuju	7	8,3
5. Tidak setuju	70	83,3

Dari tabel diatas dapat menjelaskan sikap responden ketika responden ditanya mengenai Rokok itu berbahaya hasilnya mayoritas responden sebanyak 64 orang responden (76,2 persen) menjawab sangat setuju, 19 orang responden (22,6 persen) menjawab setuju dan hanya 1 orang responden (1,2 persen) saja yang menjawab tidak setuju.

Selanjutnya ketika responden ditanya Rokok mengandung bahan yang dapat menyebabkan kanker dan penyakit lainnya sebanyak 82 orang responden (97,6 persen) menjawab sangat setuju dan 2 orang responden (2,4 persen) lainnya menjawab setuju.

Saat ditanya mengenai Rokok dapat menyebabkan ketergantungan 63 orang responden (75,0 persen) menjawab sangat setuju, 20 orang responden (23,8

persen) lainnya menjawab setuju dan hanya 1 orang responden (1,2 persen) yang menjawab tidak setuju.

Responden pun ditanya mengenai Pelajar seharusnya ikut mencegah pelajar lainnya merokok, hasilnya mayoritas responden yaitu sebanyak 53 orang responden (63,1 persen) menjawab sangat setuju, 25 orang responden (29,8 persen) menjawab setuju, 2 orang responden (2,4 persen) menjawab ragu – ragu, 1 orang responden (1,2 persen) menjawab kurang setuju, berikutnya 2 orang responden (2,4 persen) menjawab tidak setuju dan sisanya 1 orang tidak menjawab pertanyaan ini.

Masih berhubungan dengan sikap responden, kali ini responden ditanya perihal Merokok merupakan kebiasaan yang bersumber dari perilaku merokok di rumah dan mayoritas jawaban responden yaitu sebanyak 73 orang responden (86,9 persen) menjawab tidak setuju, 4 orang responden (4,8 persen) menjawab sangat setuju, selanjutnya 4 orang responden (4,8 persen) menjawab setuju dan hanya 1 orang responden (1,2 persen) yang menjawab kurang setuju, sisanya yaitu 2 orang responden (2,4 persen) tidak menjawab.

Senada dengan pertanyaan sebelumnya, responden juga ditanya perihal Merokok merupakan kebiasaan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah hasilnya terlihat bahwa mayoritas responden menjawab tidak setuju dengan jumlah responden yaitu sebanyak 70 orang (83,3 persen), 7 orang responden (8,3 persen) menjawab kurang setuju, 3 orang responden (3,6 persen) menjawab ragu – ragu, 1 orang responden (1,2 persen) berikutnya menjawab setuju dan 3 orang responden (3,6 persen) menjawab sangat setuju.

Setelah sikap responden dinilai, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Skor Sikap Terhadap Merokok

Kategori	f	%
a. Baik	40	47,6
b. Kurang	44	52,4
Jumlah	84	100

Skor sikap responden menunjukkan jika responden dengan kategori sikap baik adalah sebanyak 40 orang (47,6 persen) sementara responden dengan sikap kurang adalah sebanyak 44 orang (52,5 persen).

4.1.2. Faktor akses mendapatkan rokok di rumah dan di sekolah

Tabel dibawah ini menyajikan faktor akses yang dapat membantu responden mendapatkan rokok dengan mudah.

Tabel 4.6. Akses Merokok di sekitar responden

Akses Merokok	f	%
Apakah di sekitar rumah ada pedagang yang menjual rokok?		
1. Ya	83	98,8
2. Tidak	1	1,2
Apakah di sekitar sekolah ada pedagang yang menjual rokok?		
1. Ya	79	94,0
2. Tidak	5	6,0

Tabel diatas menjelaskan faktor pendukung yang dapat membantu responden mendapatkan rokok dengan mudah. Ketika responden ditanya mengenai apakah di sekitar rumah ada pedagang yang menjual rokok hasilnya hampir seluruh responden yaitu sebanyak 83 orang responden (98,8 persen) menjawab ya, dan hanya 1 orang responden (1,2 persen) saja yang menjawab tidak.

Selanjutnya responden ditanya mengenai Apakah di sekitar sekolah ada pedagang yang menjual rokok hasilnya pun menjelaskan bahwa mayoritas jawaban responden adalah ya dengan jumlah responden sebanyak 79 orang responden (94,0 persen) dan hanya 5 orang responden (6,0 persen) saja yang menjawab tidak.

Berdasarkan hasil perhitungan skor, maka seluruh skor akses lingkungan rumah untuk mendapatkan rokok adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7. Skor Akses Merokok di Lingkungan Rumah

Kategori	f	%
a. Tinggi	83	98,8
b. Rendah	1	1,2
Jumlah	84	100

Terlihat jika sebanyak 98,8 persen responden mengakui jika akses merokok di lingkungan rumah mereka termasuk dalam kategori tinggi. Sementara skor akses merokok di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8. Skor Akses Merokok di Lingkungan Sekolah

Kategori	f	%
a. Tinggi	79	94
b. Rendah	5	6
Jumlah	84	100

Tabel di atas memperlihatkan jika sebanyak 94 persen responden mengakui jika akses merokok di lingkungan sekolah mereka termasuk dalam kategori tinggi.

4.1.3. Faktor Orangtua dan Orang Dewasa Lain

Faktor orang dewasa lain yaitu orangtua dan orang dewasa lain yang menjadi pendorong merokok tersaji dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.9. Faktor orangtua/ orang dewasa

Orangtua/ dewasa yang merokok	f	%
Apakah di rumah, orangtua anda merokok?		
1. Ya	57	67,9
a. Ayah	44	52,4
b. Ibu	2	2,4
c. Tidak menjawab	38	45,2
2. Tidak	27	32,1
Apakah di rumah, selain anda dan orangtua anda, ada yang merokok		
1. Ya	40	47,6
2. Tidak	44	52,4

Tabel diatas menguraikan faktor – faktor pendorong yang dapat menyebabkan responden merokok. Saat responden ditanya Apakah di rumah, orangtua anda merokok sebanyak 27 orang responden (32,1 persen) menjawab tidak, dan sebanyak 57 orang responden (67,9 persen) menjawab ya. Dan terlihat pula bahwa mayoritas dirumah orang tua yang merokok adalah Ayah yang dijawab oleh 44 orang responden (52,4 persen), 2 orang responden (2,4 persen) menjawab Ibu, dan sebanyak 38 orang responden (45,2 persen) tidak menjawab.

Selanjutnya responden ditanya mengenai Apakah di rumah, selain anda dan orangtua anda, ada yang merokok terlihat jawaban responden yaitu sebanyak 44 orang responden (52,4 persen) menjawab tidak dan 40 orang responden (47,6 persen) menjawab ya.

Setelah dilakukan perhitungan skor, maka skor untuk orangtua perokok adalah sebagai berikut.

Tabel 4.10. Skor Adanya Orangtua Perokok

Kategori	f	%
a. Ada	57	67,9
b. Tidak ada	27	32,1
Jumlah	84	100

Tabel di atas memperlihatkan jika sebanyak 67,9 persen responden memiliki skor ada orangtua yang merokok dan hanya 32,1 persen yang tidak memiliki orangtua yang merokok.

Skor orang dewasa lain tersaji di tabel berikut ini.

Tabel 4.11. Skor Adanya Orang Dewasa Lain Perokok

Kategori	f	%
a. Ada	40	47,6
b. Tidak ada	44	52,4
Jumlah	84	100

Tabel di atas memperlihatkan jika sebanyak 47,6 persen responden memiliki skor ada orang dewasa yang merokok dan hanya 52,4 persen yang tidak memiliki orang dewasa yang merokok di rumah.

4.1.4. Faktor Teman Sebaya

Faktor teman sebaya yang menjadi pendorong merokok tersaji dalam tabel

4.12.

Tabel 4.12. Faktor teman sebaya

Teman Sebaya Yang Merokok	f	%
Apakah di sekolah, teman anda ada yang merokok		
1. Ya	81	96,4
a. Teman sekelas	19	22,6
b. Teman satu sekolah beda kelas	2	2,4
c. Teman sekelas dan yang beda kelas	19	22,6
d. Tidak menjawab	44	52,4
2. Tidak	3	3,6
Bagaimanakah teman-teman bergaul anda sehari-		

hari?		
1. Semuanya merokok	5	6,0
2. Sebagian besar merokok	13	15,5
3. Sebagian kecil merokok	38	45,2
4. Semuanya tidak merokok	23	27,4
5. Tidak menjawab	5	6,0
Menurut anda apakah dengan adanya yang merokok di sekitar anda, anda menjadi lebih ingin merokok		
1. Ya	14	16,7
2. Tidak	70	83,3

Selain pengaruh faktor dari orangtua / dewasa responden juga ditanya mengenai Apakah di sekolah, teman anda ada yang merokok, dan hasilnya hanya 3 orang responden (3,6 persen) yang menjawab tidak. Sedangkan sebanyak 81 orang responden (96,4 persen) menjawab ya, dan 19 orang responden (22,6 persen) menjawab bahwa teman sekolah yang merokok adalah teman sekelas, 19 orang responden (22,6 persen) yang lain menjawab teman sekelas dan yang beda kelas dan 2 orang responden (2,4 persen) menjawab teman satu sekolah beda kelas. Sebanyak 44 orang responden (52,4 persen) tidak mengatakan siapa teman sekolah tersebut hanya menyatakan ya ada teman sekolah yang merokok.

Kemudian responden juga ditanya Bagaimanakah teman-teman bergaul anda sehari-hari hasilnya sebanyak 38 orang responden (45,2 persen) menjawab sebagian kecil merokok, 23 orang responden (27,4 persen) menjawab semuanya tidak merokok, 13 orang responden (15,5 persen) menjawab sebagian besar merokok, dan 5 orang responden (6,0 persen) berikutnya menjawab semuanya merokok dan 5 orang responden (6,0 persen) tidak menjawab pertanyaan ini.

Pertanyaan terakhir yang diajukan kepada responden yaitu Menurut anda apakah dengan adanya yang merokok di sekitar anda, anda menjadi lebih ingin merokok dan hasilnya mayoritas responden menjawab tidak dengan jumlah

responden yaitu sebanyak 70 orang responden (83,3 persen) dan sisanya sebanyak 14 orang responden (16,7 persen) menjawab ya.

Rekapitulasi keberadaan teman sebaya yang merokok, tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.13. Skor Keberadaan Teman Sebaya Merokok

Kategori	f	%
a. Mendukung Merokok	21	25
b. Menghambat	63	75
Jumlah	84	100

Tabel di atas memperlihatkan jika lingkungan teman sebaya responden sebagian besar tidak mendukung merokok.

4.2. Data Bivariat

Penelitian ini melakukan uji chi-square terhadap setiap variabel untuk mendapatkan variabel yang akan dilanjutkan pengujiannya pada tahap berikutnya.

Hasil uji chi-square adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14. Uji Chi-Square

No	Variabel	Kategori	Status Merokok		p	Status
			Merokok	Tidak Sama Sekali		
1	Pengetahuan	Kurang Baik	29 (40,3) 9 (75)	43 (59,7) 3 (25)	0,032	Signifikan
2	Sikap	Kurang Baik	24 (54,5) 14 (35)	20 (45,5) 26 (65)	0,115	Tidak signifikan
3	Akses merokok di rumah	Tinggi Rendah	37 (44,6) 1 (100)	46 (55,4) 0	0,452	Tidak signifikan
4	Akses merokok di sekolah	Tinggi Rendah	34 (43) 4 (80)	45 (57) 1 (20)	0,171	Tidak signifikan
5	Orangtua perokok	Ada Tidak ada	28 (49,1) 10 (37)	29 (50,9) 17 (63)	0,421	Tidak signifikan

6	Orang dewasa perokok	Ada Tidak ada	26 (65) 12 (27,3)	14 (35) 32 (72,7)	0,001	Signifikan
7	Teman Sebaya Perokok	Mendukung Menghambat	12 (57,1) 26 (41,3)	9 (42,9) 37 (58,7)	0,311	Tidak signifikan

4.3. Data Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel-variabel dengan perilaku merokok secara serempak. Untuk melakukan analisis ini maka panduan yang digunakan adalah menyeleksi nilai p yang $<0,25$.

Maka susunan variabel independen yang menjadi variabel kandidat menurut urutan nilai p yang tertinggi ke yang terendah adalah sebagai berikut:

No	Variabel	p value awal
1	Sikap	0,115
2	Akses merokok di sekolah	0,171
3	Pengetahuan	0,032
4	Orang dewasa lain perokok	0,001

Keempat variabel tersebut kemudian diuji menggunakan uji regresi logistik metode enter untuk menemukan kombinasi variabel yang paling baik. Model-modelnya adalah sebagai berikut:

Model 1

Setelah dilakukan pengujian secara serentak terhadap empat variabel, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

No	Variabel	p value
1	Sikap	0,359
2	Akses merokok di sekolah	0,204
3	Pengetahuan	0,085
4	Orang dewasa lain perokok	0,002

Hasil uji di atas memperlihatkan bahwa pada tahap pengujian tahap 1 ternyata telah ada dua variabel yang bermakna secara statistik yaitu pengetahuan dan orang dewasa lain perokok. Sementara itu variabel sikap dan akses merokok di sekolah tidak signifikan. Maka pengujian dilakukan dengan mengeluarkan variabel sikap karena memiliki nilai p yang terbesar.

Model 2

Setelah variabel sikap dikeluarkan maka hasilnya adalah sebagai berikut.

No	Variabel	p value
1	Akses merokok di sekolah	0,205
2	Pengetahuan	0,058
3	Orang dewasa lain perokok	0,001

Ternyata setelah variabel sikap dikeluarkan, hanya ada satu variabel yang signifikan yaitu orang dewasa lain merokok. Maka variabel dengan nilai p tertinggi dari model 2 yaitu akses merokok di sekolah dikeluarkan. Hasil model 3 adalah sebagai berikut.

Model 3

No	Variabel	p value
1	Pengetahuan	0,047
2	Orang dewasa lain perokok	0,001

Setelah variabel akses merokok di sekolah dikeluarkan maka terlihat jika nilai p menjadi signifikan untuk kedua variabel yang tersisa yaitu pengetahuan dan orang dewasa lain perokok. Dengan demikian dapat disimpulkan jika variabel kedua variabel tersebut secara bersama-sama berhubungan dengan perilaku merokok.

Selengkapnya dari model 3 adalah sebagai berikut:

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	98,886 ^a	,181	,242

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		Status_Merokok		Percentage Correct
		Merokok (rutin, kadang dan pernah)	Tidak sama sekali	
Step 1	Merokok (rutin, kadang dan pernah)	30	8	78,9
	Tidak sama sekali	15	31	67,4
	Overall Percentage			72,6

a. The cut value is ,500

Jika dilihat dalam output di atas terlihat jika *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,242. Ini berarti, kemampuan variabel independen yaitu pengetahuan tentang merokok dan adanya orang dewasa lain yang merokok di rumah untuk menjelaskan variabel dependen (perilaku merokok atau tidak merokok) hanya sebesar 24,2 persen. Bagian yang lebih banyak lagi, yaitu sebanyak 75,8 persen lagi dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sementara itu, *output* dari *classification table*-nya menunjukkan jika hasil *overall percentage* mencapai 72,6 persen. Ini cukup tinggi, menunjukkan ketepatan model penelitian ini.

Sementara itu, untuk melihat signifikansi dari variabel-variabel independen penelitian jika dihubungkan dengan variabel dependen, maka outputnya tersaji dibawah ini.

		Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Pengetahuan	-1,506	,757	3,960	1	,047	,222	,050	,978
	Orang dewasa lain perokok	-1,606	,489	10,782	1	,001	,201	,077	,523
	Constant	4,300	1,199	12,859	1	,000	73,690		

a. Variable(s) entered on step 1: Pengetahuan, Orang dewasa lain.

Dilihat dari hasil akhir, ternyata dari kedua variabel yang sebelumnya memiliki signifikansi $<0,05$ menggunakan chi-square, pada uji logistik regresi ini, kedua variabel yaitu pengetahuan tentang merokok dan adanya orang dewasa lain yang merokok di rumah memiliki signifikansi yang juga $<0,05$, yaitu masing-masing 0,047 dan 0,001. Namun variabel ini meski signifikan, memiliki nilai Exp(B) yang kurang dari 1 yaitu masing-masing 0,222 dan 0,201.

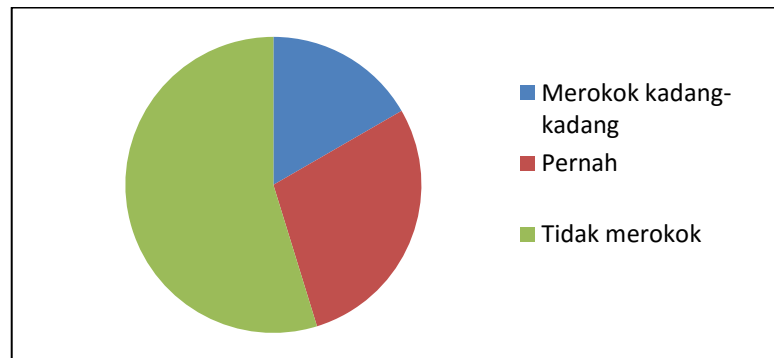
BAB V

PEMBAHASAN

Perilaku merokok di kalangan kelompok usia yang sangat muda sudah sangat mengkhawatirkan. Sebagaimana dapat dilihat dalam data Riskedas 2010⁴, proporsi perokok pada kelompok umur 10-14 tahun mencapai 1,4 persen baik perokok aktif maupun perokok kadang-kadang. Angka ini membesar pada kelompok umur 15-19 tahun yaitu perokok menjadi 18,3. Menurut data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) di tahun 2014, sebanyak 18,3 persen pelajar Indonesia sudah mempunyai kebiasaan merokok. GYTS menunjukkan jika kebiasaan merokok ini lebih didominasi oleh laki-laki dengan mengkonsumsi kurang dari lima batang rokok per harinya¹⁸. Angka ini naik dibandingkan survei yang dilakukan pada tahun 2006 dimana perilaku merokok pada kelompok remaja usia 13-15 tahun hanya 12,6 persen¹⁹.

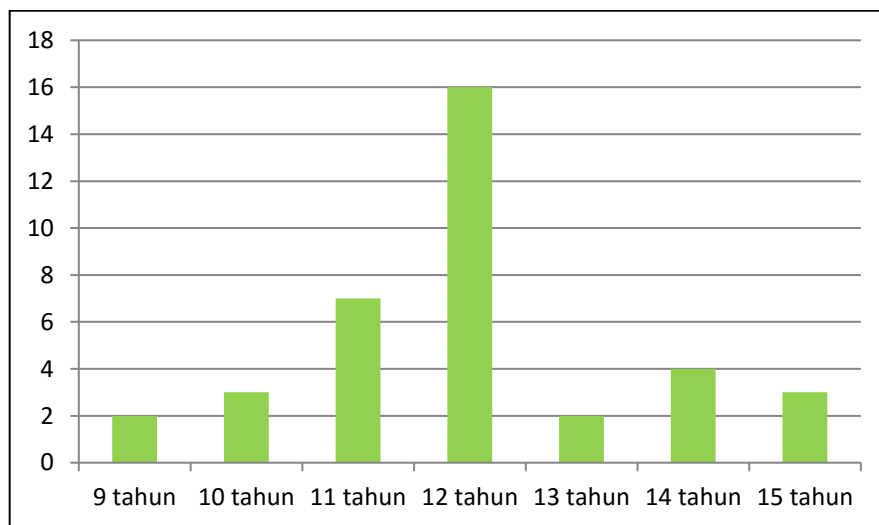
Di Sumatera Utara, data Riskedas 2013⁵ memperlihatkan bahwa proporsi perokok umur 10-14 tahun adalah sebesar 1 persen baik perokok aktif maupun perokok. Masih menurut Riskedas 2013, di Kabupaten Labuhanbatu, kelompok umur 10-14 tahun yang memulai merokok untuk pertama sekali adalah sebesar 65,6 persen, jauh melebihi angka Provinsi Sumatera Utara.

Dalam penelitian ini memang tidak didapatkan responden yang merokok setiap hari. Tetapi responden yang pernah merokok dan pernah merokok mencapai 38 orang (45 persen) sebagaimana tersaji dalam tabel 4.1. Gambarannya terpolo sebagai berikut:



Gambar 5.1. Pola Merokok Responden

Gambaran tersebut menunjukkan jika paparan merokok telah mencapai anak SMP pada usia yang masih sangat dini. Jika dilihat menurut pola usia pertama sekali merokok, gambar di bawah ini memberikan hasilnya.



Gambar 5.2. Pola Usia Memulai Merokok

Berdasarkan perhitungan, maka informasi mengenai usia memulai merokok responden ini memberikan nilai rata-rata sebesar 12 tahun, artinya menurut responden mereka kemungkinan besar memulai merokok pada usia yang sangat awal pada pendidikannya di sekolah menengah.

Tabel 4.1 juga memperlihatkan jika rata-rata rokok yang dikonsumsi adalah sebesar 1-2 batang dan umumnya dilakukan tidak di dalam rumah tetapi saat santai sendirian (39,2 persen).

Berbagai faktor memang menjadi pemicu perilaku merokok ini sebagaimana dibahas dalam bagian berikut ini.

5.1. Pengetahuan dan Sikap Merokok

Sebagaimana disampaikan oleh Notoadmodjo¹¹, pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata).

Dalam penelitian ini, pengetahuan merokok memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok, baik ketika diuji sendiri maupun bersama dengan variabel lain. Ini memperlihatkan jika pengetahuan merokok memang sangat berpengaruh pada perilaku merokok.

Selain itu, jika ditelusuri lagi, pengetahuan mengenai bahaya merokok terlihat dinamikanya dalam penelitian ini. Ketika ditanyakan mengenai bahaya rokok, hampir seluruh responden mengetahuinya. Tetapi bagaimana bahaya tersebut hampir seluruhnya tidak menjawab (Tabel 4.2). Responden juga mengaku mengetahui jika merokok dapat menyebabkan ketergantungan, mengganggu konsentrasi belajar, bahkan bahaya yang dikandung dalam rokok. Itu artinya

informasi mengenai bahaya rokok ini sebenarnya telah setidaknya diketahui atau terpapar pada responden, namun responden mengabaikan hal tersebut atau tetap merokok akibat tekanan hal lain yang akan diuraikan di bagian berikutnya. Angka-angka mengenai merokok ini berbeda dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan pada anak SMA di Surabaya yang kebanyakan justru tidak mengetahui bahaya merokok. Menurut penelitian tersebut, hanya 15 persen dari anak SMA yang mengetahui kandungan berbahaya rokok. Penelitian itu juga mengindikasikan rendahnya pemahaman responden di Surabaya tersebut mengenai dampak kesehatan rokok⁸.

Sikap mengenai rokok juga menarik. Secara umum, sebagaimana terlihat dalam tabel 4.5, sikap responden cukup positif mengenai hal-hal yang berhubungan dengan rokok. Bahkan 95,2 persen responden sangat setuju jika seharusnya pelajar tidak boleh merokok. Sebanyak 90,5 persen juga setuju jika pelajar seharusnya dihukum jika ketahuan merokok. Namun mereka sebagian besar tidak setuju (86,9 persen) jika merokok disebut kebiasaan yang bersumber dari rumah, dan juga sebagian besar tidak setuju (83,3 persen) jika merokok disebut merupakan kebiasaan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah.

Reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus disebut sikap. Sikap belum merupakan suatu tindakan nyata, tetapi masih berupa persepsi dan kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus yang ada di sekitarnya. Sikap dapat diukur secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran sikap merupakan pendapat yang diungkapkan oleh responden terhadap objek¹¹.

Menariknya, meski remaja mengetahui jika merokok tidak baik, kebanyakan remaja justru mengkonsumsinya. Salah satu argumentasi mengenai masalah ini disampaikan oleh Setiyanto. Pada penelitian yang dilakukannya terhadap remaja, terungkap bahwa alasan mengkonsumsi rokok adalah bahwa para remaja beranggapan bahwa melalui rokok akan tampak gagah, jantan dan diperhitungkan oleh lingkungan dalam kelompoknya. Dengan demikian, pengetahuan tentang merokok bisa diabaikan ketika remaja berhadapan dengan lingkungannya²⁰.

Kondisi psikologis inilah yang diteliti oleh Jones dkk²¹. Mereka menyebut keadaan remaja sebagai masa transisi yaitu saat dimana remaja mencoba mencari jati dirinya, kemudian merujuk kepada lingkungannya tetapi jika ia melihat jati diri tersebut berhubungan dengan merokok maka ia akan memilih merokok bahkan kemudian terobsesi untuk meneruskan kebiasaan tersebut.

5.2. Akses

Lingkungan responden ternyata penuh dengan akses merokok. Di sekitar rumah, sebanyak 83 responden (98,8 persen) menyatakan jika penjualan rokok ada. Demikian juga dengan di sekitar sekolah, sebanyak 79 orang responden (94 persen) menyatakan jika pedagang menjual rokok.

Regulasi mengenai penjualan rokok di Indonesia memang masih memungkinkan seseorang mendapatkan rokok dengan mudah sebab tidak ada regulasi mengenai pembatasan penjualan rokok. Akibatnya ruang-ruang publik seperti sekolah pun tidak luput dari aktifitas perdagangan rokok.

Padahal Peraturan Pemerintah Nomor 109 tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan telah menyatakan di pasal 25 bahwa produk tembakau dilarang dijual kepada anak dibawah usia 18 tahun.

5.3. Orang dewasa lain

Penelitian ini memperlihatkan jika sebanyak orang 57 orang (67,9 persen) responden mengakui jika di rumahnya ada perokok, yaitu sebagian besar ayah. Demikian juga dengan orang dewasa lain, dinyatakan ada yang merokok di rumah, yaitu oleh sebanyak 40 orang (47,6 persen) responden (Tabel 4.7). Secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara adanya perokok dewasa lain, bersama-sama dengan rendahnya pengetahuan, terhadap status merokok responden. Fakta ini paralel dengan temuan Prabandini dan Dewi yang menemukan hal yang sama dalam penelitian yang melibatkan lebih dari 2000 responden berusia 13-18 tahun¹³.

Lingkungan sekitar memberikan pengaruh besar terhadap merokok. Paparan lingkungan merokok disebut sebagai kontrol psikologis oleh Mercken dkk²² karena ada tidaknya orangtua dan orang dewasa yang merokok akan sangat menentukan tunduknya seorang anak remaja pada aturan sosial yang berlaku.

5.4. Teman Sebaya

Perilaku merokok erat kaitannya dengan teman sebaya. Mereka yang merokok memang akan cenderung mencari teman sebaya yang merokok dan demikian sebaliknya²¹. Dalam penelitian ini, responden mengakui bahwa selain

terdapat begitu banyak teman yang merokok (Tabel 4.8), merokok juga dilakukan oleh responden umumnya bersama teman (Tabel 4.1). Hal ini menegaskan perilaku merokok akibat pengaruh teman sebaya, sebagaimana pernah diteliti oleh Smet dkk²³. Bahkan Scherrer dkk¹⁵ menyebut jika teman sebaya ini merupakan penyebab paling utama dan paling besar dari antara seluruh penyebab merokok.

Temuan serupa memang dijelaskan oleh Setiyanto²⁰. Menurutnya, usia remaja adalah usia yang masih mudah terpengaruh sehingga remaja tidak peduli dengan kondisi yang ada, kecuali ini menunjukkan diri kepada teman sebayanya salah satunya dengan merokok. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitiannya, Setiyanto menemukan jika awal mula remaja tertarik dengan rokok, motivasinya adalah coba-coba dan adanya dorongan pengaruh teman sebaya atau teman sepergaulan untuk menunjukkan jati diri dan perilaku sosial sebagai remaja yang harus diakui oleh kelompoknya dan pergaulannya.

5.5. Implikasi Penelitian

1. Kepada guru

Penelitian ini memberikan semacam peringatan dini akan bahaya merokok di kalangan pelajar yang bisa saja memberikan dampak pada pendidikannya di sekolah.

2. Kepada orangtua

Penelitian ini memberikan informasi penting mengenai perilaku anak sehingga orangtua dapat lebih memberikan edukasi normatif di rumah.

3. Kepada Dinas Kesehatan

Informasi dalam penelitian ini akan memberikan penjelasan mengenai upaya perubahan perilaku yang harus dilakukan khususnya perilaku merokok di kalangan remaja.

5.6. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini masih perlu dilakukan pada skala yang lebih besar lagi sehingga pola prevalensi merokok bisa ditelusuri. Selain itu, penelitian ini tidak meneliti pola perilaku merokok dengan lebih detail untuk mengetahui persis mengenai faktor psikologis dan faktor internal yang mungkin bisa memberikan penjelasan yang lebih spesifik.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Perilaku merokok di kalangan pelajar laki-laki SMP dalam penelitian ini cukup tinggi.
2. Tidak ada hubungan yang secara statistik bermakna antara sikap, kemudahan akses memperoleh rokok di lingkungan rumah, kemudahan akses memperoleh rokok di lingkungan sekolah, orangtua yang merokok dan teman sebaya yang merokok dengan perilaku merokok di kalangan pelajar laki-laki SMP dalam penelitian ini.
3. Pengetahuan dan adanya orang dewasa yang merokok di rumah menjadi faktor yang paling menentukan perilaku merokok di kalangan pelajar laki-laki SMP.

6.2. Saran

1. Disarankan kepada pihak sekolah untuk lebih mengintensifkan pencegahan merokok di sekolah dengan melibatkan siswa-siswi pada kegiatan yang lebih positif dan dapat mengalihkan mereka dari perilaku merokok. Lingkungan sekolah adalah tempat yang potensial untuk mendapatkan rokok tetapi juga tempat penting untuk melakukan pencegahan.
2. Disarankan kepada orangtua untuk dapat lebih disiplin di dalam menegakkan aturan pencegahan merokok. Jika memungkinkan dibentuk komunitas

orangtua anak-anak perokok sehingga mereka dapat membagikan pengalaman menangani anak perokok.

3. Disarankan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Labuhanbatu untuk dapat mengelola program promosi kesehatan yang lebih baik lagi khususnya di kalangan remaja.
4. Mengingat sudah semakin masifnya merokok di kalangan remaja SMP, maka perlu penanganan yang lebih komprehensif. Selain sekolah, maka upaya yang lebih luas juga perlu dilakukan. Jika memungkinkan, upaya pencegahan merokok di kalangan remaja usia sekolah ini melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat. Tidak lupa juga melibatkan para pemilik kios penjualan rokok sehingga mereka dapat juga terlibat di dalam pencegahan penjualan rokok pada anak-anak pelajar.